



## **TRANSFORMASI PRAKTIK BAHASA DALAM BUDAYA DIGITAL: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK PADA MEDIA SOSIAL MASYARAKAT BUGIS**

Muhammad Musawir<sup>1)</sup>, Adilah Sabir<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: muhammad.musawir@unm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi praktik bahasa Bugis dalam budaya digital melalui pendekatan Antropolinguistik. Fokus penelitian meliputi bentuk transformasi bahasa, makna budaya yang terkandung, serta implikasinya terhadap identitas digital masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif digital, dokumentasi, dan pencatatan kontekstual pada platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengodean, analisis kontekstual, dan interpretasi antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi praktik bahasa Bugis dalam media sosial ditandai oleh enam temuan utama, yaitu (1) munculnya campur kode dan hibriditas bahasa, (2) simplifikasi struktur bahasa, (3) pergeseran norma kesantunan, (4) penggunaan simbol digital sebagai bagian dari komunikasi multimodal, (5) fungsi bahasa sebagai representasi identitas digital, dan (6) pengaruh konteks komunikasi terhadap pilihan bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa Bugis tidak mengalami kemunduran, melainkan beradaptasi secara dinamis dalam menghadapi perubahan teknologi dan budaya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropolinguistik dalam konteks digital dengan menegaskan bahwa bahasa merupakan praktik budaya yang terus mengalami transformasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi upaya pelestarian bahasa Bugis melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang baru bagi praktik bahasa.

**Kata Kunci:** antropolinguistik; bahasa Bugis; budaya digital; media sosial; transformasi bahasa

### **Abstract**

*This study aims to analyze the transformation of Bugis language practices in digital culture through an Antropolinguistik approach. The study focuses on the forms of linguistic transformation, the cultural meanings embedded in language practices, and their implications for the digital identity of the Bugis community. This research employs a qualitative method with a descriptive-interpretative design. Data were collected through digital participant observation, documentation, and contextual note-taking on*

*social media platforms such as Facebook, Instagram, and TikTok. Data analysis was conducted through data reduction, coding, contextual analysis, and anthropolinguistic interpretation. The findings reveal six major patterns of transformation in Bugis language practices in social media: (1) the emergence of code-mixing and linguistic hybridity, (2) structural simplification, (3) shifts in politeness norms, (4) the use of digital symbols as part of multimodal communication, (5) language as a representation of digital identity, and (6) the influence of communicative context on language choice. These findings indicate that the Bugis language is not declining; rather, it is dynamically adapting to technological and cultural changes. Theoretically, this study contributes to the development of anthropolinguistic studies in digital contexts by emphasizing language as a dynamic cultural practice. Practically, this research provides a foundation for preserving the Bugis language by utilizing social media as a new space for language practice.*

**Keywords:** *anthropolinguistics; Bugis language; digital culture; social media; language transformation*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi cara manusia berkomunikasi secara fundamental, menjadikan media sosial sebagai ruang baru bagi praktik budaya, termasuk praktik bahasa. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium representasi identitas, negosiasi makna, dan reproduksi nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Dalam perspektif Antropolinguistik, bahasa diposisikan sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya yang melingkupinya (Duranti, 1997). Oleh karena itu, kehadiran media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok telah menggeser praktik bahasa dari ruang-ruang tradisional menuju ruang digital yang lebih cair, terbuka, dan dinamis. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada struktur bahasa, tetapi juga pada cara bahasa digunakan, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks masyarakat Bugis, yang dikenal memiliki sistem budaya dan tradisi tutur yang kuat, transformasi ini menghadirkan dinamika yang kompleks. Praktik bahasa Bugis yang sebelumnya terikat pada norma-norma adat, seperti kesantunan berbahasa (*sipakatau*, *sipakalebbe*), kini mengalami pergeseran ketika digunakan dalam media sosial. Fenomena seperti campur kode antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, penggunaan slang digital, serta penyederhanaan bentuk bahasa menjadi indikasi adanya adaptasi terhadap lingkungan komunikasi digital (Androutsopoulos, 2014). Selain itu, norma kesantunan yang dahulu dijaga dalam interaksi langsung cenderung mengalami negosiasi ulang dalam diskursus daring, di mana anonimitas dan kecepatan komunikasi memengaruhi cara individu mengekspresikan diri. Dengan demikian, praktik bahasa Bugis di media sosial tidak lagi sepenuhnya mencerminkan pola tradisional, melainkan menunjukkan hibriditas antara nilai lokal dan budaya global.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan mendokumentasikan transformasi praktik bahasa tersebut secara ilmiah. Perubahan yang terjadi tidak hanya berdampak pada bentuk bahasa, tetapi juga pada identitas budaya dan sistem nilai masyarakat. Generasi muda Bugis, sebagai pengguna utama media sosial, berpotensi mengalami pergeseran identitas linguistik yang signifikan akibat dominasi bahasa nasional dan global dalam ruang digital

(Blommaert, 2010). Selain itu, minimnya kajian yang secara khusus menyoroiti praktik bahasa Bugis dalam konteks digital menyebabkan kurangnya basis data akademik yang dapat digunakan untuk upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk merekam, menganalisis, dan menginterpretasi perubahan tersebut dalam kerangka ilmiah yang sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara bahasa dan media sosial, namun sebagian besar berfokus pada bahasa Indonesia atau bahasa global dengan pendekatan sociolinguistik umum. Androutsopoulos (2014) menyoroiti praktik bahasa dalam media digital sebagai bentuk *networked multilingualism*, sementara Tagg (2015) menekankan pentingnya konteks dalam memahami komunikasi daring. Di sisi lain, penelitian tentang bahasa Bugis lebih banyak dilakukan dalam konteks tradisional, seperti kajian terhadap tuturan adat, sistem kekerabatan, dan nilai budaya (Mahmud, 2015; Rahim, 2018). Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting, kajian yang mengintegrasikan praktik bahasa Bugis dalam konteks digital dengan pendekatan antropinguistik masih sangat terbatas. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial dan belum mampu menjelaskan secara komprehensif dinamika praktik bahasa dalam ruang digital sebagai praktik budaya.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan pada aspek integrasi antara praktik bahasa, konteks budaya Bugis, dan ruang digital. Sebagian besar studi masih memisahkan analisis bahasa dari praktik sosial yang melingkupinya, atau sebaliknya, mengkaji budaya tanpa memperhatikan realisasi bahasa dalam interaksi sehari-hari di media sosial. Padahal, dalam perspektif antropinguistik, bahasa justru harus dipahami sebagai praktik budaya yang hidup dan terus berubah sesuai dengan konteks sosialnya. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana praktik bahasa Bugis mengalami transformasi dalam budaya digital serta bagaimana makna budaya direproduksi dalam proses tersebut.

Sebagai respons terhadap celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropinguistik untuk menganalisis praktik bahasa Bugis dalam media sosial sebagai bentuk praktik budaya digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan bentuk bahasa, tetapi juga menginterpretasi makna, fungsi, dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Data penelitian diambil dari interaksi pengguna media sosial yang menggunakan bahasa Bugis, sehingga memberikan gambaran empiris tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian antropinguistik, khususnya dalam konteks digital, serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Bugis di era globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk transformasi praktik bahasa Bugis dalam media sosial, (2) menganalisis makna budaya yang terkandung dalam praktik bahasa tersebut, dan (3) menginterpretasi implikasi transformasi tersebut terhadap identitas budaya masyarakat Bugis. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep-konsep kunci dalam antropinguistik, seperti praktik bahasa, ideologi bahasa, dan budaya digital, sebagaimana dikemukakan oleh Duranti (1997) dan Hymes (1974), untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dalam analisis.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengkaji transformasi praktik bahasa Bugis dalam budaya digital. Pendekatan yang digunakan adalah Antropolinguistik, yang memandang bahasa sebagai praktik budaya yang terikat pada konteks sosial dan makna yang dihasilkan dalam interaksi (Duranti, 2015). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kerangka etnografi komunikasi dan analisis wacana digital untuk memahami bagaimana bahasa digunakan, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam ruang media sosial. Rancangan penelitian bersifat studi kasus dengan fokus pada praktik bahasa Bugis di platform digital, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alami (naturalistic setting) tanpa manipulasi variabel (Hine, 2015).

Ruang lingkup penelitian ini mencakup praktik bahasa Bugis yang digunakan dalam media sosial, khususnya pada platform Facebook, Instagram, dan TikTok. Objek material penelitian adalah tuturan digital berupa postingan, komentar, dan caption yang mengandung unsur bahasa Bugis, baik dalam bentuk murni maupun campuran dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, objek formal penelitian adalah transformasi praktik bahasa sebagai bagian dari praktik budaya dalam ruang digital. Unit analisis dalam penelitian ini adalah ujaran atau tuturan digital yang diproduksi oleh pengguna media sosial dengan latar budaya Bugis. Penelitian ini dibatasi pada data yang diambil dalam kurun waktu tertentu, yaitu satu tahun terakhir, untuk memastikan relevansi dengan dinamika komunikasi digital kontemporer (Androutsopoulos, 2015).

Data penelitian berupa teks digital yang dikumpulkan dari interaksi pengguna media sosial, termasuk postingan, komentar, dan bentuk komunikasi daring lainnya. Selain itu, data juga dilengkapi dengan tangkapan layar (screenshot) dan metadata yang mencakup waktu, konteks interaksi, serta relasi antarpartisipan dalam diskursus digital. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara aktif mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data (Creswell & Poth, 2018). Adapun alat bantu yang digunakan meliputi perangkat digital seperti laptop atau telepon pintar, serta perangkat lunak pengelolaan data kualitatif seperti NVivo atau aplikasi berbasis spreadsheet untuk mendukung proses pengodean dan kategorisasi data.

Penelitian ini dilakukan dalam setting ruang digital (virtual field), sehingga tidak terikat pada lokasi geografis tertentu, melainkan pada komunitas pengguna media sosial yang memiliki latar budaya Bugis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep etnografi digital yang memandang internet sebagai ruang sosial tempat praktik budaya berlangsung (Pink et al., 2016). Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada teks bahasa, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif digital, dokumentasi, dan pencatatan kontekstual. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati interaksi bahasa secara langsung dalam media sosial tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya komunikasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa postingan, komentar, dan caption melalui tangkapan layar yang kemudian diarsipkan secara sistematis. Sementara itu, pencatatan kontekstual dilakukan untuk merekam informasi terkait situasi komunikasi, topik diskursus, serta hubungan sosial antarpartisipan. Teknik ini

penting untuk memahami makna bahasa secara kontekstual, sebagaimana ditekankan dalam studi wacana digital (Tagg & Seargeant, 2017).

Untuk menghindari ambiguitas konseptual, penelitian ini menetapkan definisi operasional terhadap variabel yang digunakan. Praktik bahasa didefinisikan sebagai cara penggunaan bahasa dalam interaksi digital yang mencakup pilihan kode, gaya bahasa, dan struktur tuturan. Transformasi bahasa merujuk pada perubahan praktik bahasa dari bentuk tradisional ke bentuk digital, yang ditandai oleh perubahan norma kesantunan, simplifikasi bahasa, serta penggunaan simbol digital seperti emotikon. Makna budaya diartikan sebagai nilai dan norma yang tercermin dalam praktik bahasa, termasuk aspek kesopanan, hierarki sosial, dan identitas kelompok. Sementara itu, identitas digital dipahami sebagai representasi diri pengguna melalui bahasa dalam media sosial, yang mencerminkan afiliasi budaya dan posisi sosial dalam komunitas daring (Blommaert, 2018).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengodean, analisis kontekstual, dan interpretasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pengodean dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk bahasa, fungsi komunikasi, dan makna budaya. Analisis kontekstual digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial budaya dalam interaksi digital. Tahap akhir adalah interpretasi antropolinguistik, yaitu menafsirkan makna simbolik, ideologi bahasa, dan praktik budaya yang tercermin dalam data. Proses analisis ini bersifat iteratif dan reflektif, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai platform media sosial, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teoretis, seperti antropolinguistik, sosiolinguistik digital, dan analisis wacana. Selain itu, validasi data juga dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) untuk memastikan konsistensi interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menyajikan temuan terkait transformasi praktik bahasa Bugis dalam media sosial yang diperoleh melalui observasi partisipatif digital, dokumentasi interaksi daring, serta pencatatan kontekstual. Data dikumpulkan dari platform Facebook, Instagram, dan TikTok dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Berdasarkan analisis terhadap data tersebut, ditemukan beberapa pola utama transformasi praktik bahasa yang mencerminkan dinamika budaya digital masyarakat Bugis.

#### **Bentuk Campur Kode dan Hibriditas Bahasa**

Hasil observasi partisipatif digital menunjukkan bahwa praktik bahasa Bugis dalam media sosial didominasi oleh fenomena campur kode antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, dengan sisipan bahasa Inggris dalam konteks tertentu.

Campur kode ini tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang mencerminkan fungsi komunikatif dan identitas sosial penutur. Pada level leksikal, unsur-unsur bahasa Bugis seperti partikel “*iyē*”, “*ji*”, dan “*ki*” sering disisipkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu, pada level klausal, ditemukan konstruksi yang memadukan struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan ekspresi pragmatik khas Bugis.

Selain itu, data menunjukkan bahwa penggunaan campur kode memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai penanda identitas kultural. Pengguna media sosial secara sadar mempertahankan unsur bahasa Bugis dalam komunikasi digital untuk menunjukkan afiliasi budaya mereka, terutama ketika berinteraksi dengan sesama anggota komunitas. Dalam konteks ini, bahasa Bugis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan kedekatan sosial. Hal ini terlihat dalam interaksi yang bersifat informal, di mana penggunaan bahasa Bugis lebih dominan dibandingkan dalam konteks formal.

Lebih lanjut, fenomena hibriditas bahasa ini mencerminkan adanya negosiasi antara nilai lokal dan pengaruh global dalam praktik komunikasi digital. Bahasa Bugis tidak sepenuhnya tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa global, melainkan beradaptasi melalui integrasi dengan bahasa lain. Hibriditas ini menunjukkan bahwa transformasi bahasa dalam media sosial bersifat dinamis dan kontekstual, serta mencerminkan kemampuan penutur dalam menavigasi berbagai sistem bahasa secara simultan.

### **Simplifikasi dan Transformasi Struktur Bahasa**

Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan simplifikasi struktur bahasa Bugis dalam komunikasi digital. Struktur morfologis yang kompleks, seperti penggunaan afiks dan penanda relasi sosial, sering kali direduksi atau dihilangkan dalam tuturan daring. Hal ini terlihat dalam penggunaan bentuk-bentuk singkat yang lebih efisien, terutama dalam konteks komunikasi cepat seperti komentar atau pesan singkat. Simplifikasi ini tidak hanya terjadi pada level morfologi, tetapi juga pada struktur sintaksis yang cenderung lebih sederhana dan langsung.

Fenomena simplifikasi ini dipengaruhi oleh karakteristik media sosial yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan kemudahan dalam produksi pesan. Pengguna cenderung menghindari struktur bahasa yang kompleks dan memilih bentuk yang lebih praktis tanpa mengurangi kejelasan makna. Dalam banyak kasus, bahasa Indonesia digunakan sebagai kerangka utama, sementara unsur bahasa Bugis berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan nuansa lokal. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari struktur bahasa tradisional yang kompleks menuju bentuk komunikasi yang lebih ekonomis.

Namun demikian, simplifikasi ini tidak serta-merta menghilangkan makna budaya yang terkandung dalam bahasa Bugis. Sebaliknya, penutur justru mengembangkan strategi baru untuk mempertahankan makna tersebut dalam bentuk yang lebih ringkas. Misalnya, penggunaan partikel tertentu tetap dipertahankan karena memiliki fungsi pragmatik yang tidak dapat digantikan oleh bahasa lain. Dengan demikian, transformasi struktur bahasa ini mencerminkan adaptasi kreatif penutur dalam menghadapi tuntutan komunikasi digital.

## Perubahan Norma Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil pencatatan kontekstual, ditemukan adanya pergeseran norma kesantunan dalam praktik bahasa Bugis di media sosial. Dalam tradisi budaya Bugis, kesantunan berbahasa sangat dijaga melalui penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang mencerminkan hierarki sosial dan penghormatan terhadap lawan tutur. Namun, dalam interaksi digital, norma tersebut tidak selalu diterapkan secara konsisten. Banyak tuturan yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan penanda kesopanan yang lazim dalam komunikasi tatap muka.

Perubahan ini terutama terlihat dalam diskursus publik, seperti kolom komentar pada unggahan yang bersifat kontroversial. Pengguna cenderung mengekspresikan pendapat secara lebih terbuka dan bahkan konfrontatif, tanpa memperhatikan hierarki sosial. Faktor anonimitas dan jarak sosial dalam media digital menjadi salah satu penyebab utama perubahan ini. Dalam konteks ini, norma kesantunan tradisional mengalami negosiasi ulang sesuai dengan karakteristik komunikasi daring yang lebih egaliter.

Meskipun demikian, nilai-nilai kesantunan tidak sepenuhnya hilang. Dalam interaksi yang melibatkan relasi sosial yang lebih dekat, seperti antar teman atau anggota keluarga, penutur masih mempertahankan bentuk-bentuk kesopanan khas Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa norma kesantunan bersifat kontekstual dan fleksibel, tergantung pada situasi komunikasi dan hubungan antarpartisipan. Dengan demikian, transformasi kesantunan berbahasa dalam media sosial mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas.

## Penggunaan Simbol Digital dan Ekspresi Multimodal

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa praktik bahasa Bugis dalam media sosial tidak hanya berbasis teks, tetapi juga melibatkan penggunaan simbol digital seperti emoji, emotikon, dan stiker. Simbol-simbol ini digunakan sebagai bagian integral dari komunikasi untuk menyampaikan emosi, sikap, dan makna yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui bahasa verbal. Dalam banyak kasus, simbol digital berfungsi sebagai penguat makna atau bahkan menggantikan ekspresi linguistik tertentu.

Penggunaan simbol digital ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam media sosial bersifat multimodal, di mana makna dibangun melalui kombinasi berbagai unsur semiotik. Dalam konteks bahasa Bugis, simbol digital sering digunakan bersamaan dengan kosakata lokal untuk menciptakan ekspresi yang lebih kaya dan kontekstual. Misalnya, penggunaan emoji tertawa atau sedih dapat memperkuat makna pragmatik dari tuturan Bugis yang bersifat emosional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam budaya digital tidak lagi terbatas pada sistem linguistik konvensional.

Lebih lanjut, integrasi antara bahasa dan simbol digital mencerminkan adaptasi penutur terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Penutur tidak hanya mempertahankan bahasa mereka, tetapi juga mengembangkan cara-cara baru untuk mengekspresikan makna dalam lingkungan digital. Dengan demikian, penggunaan simbol digital dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi praktik bahasa yang lebih luas, yang mencakup perubahan dalam cara makna diproduksi dan dipahami.

## Bahasa sebagai Representasi Identitas Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bugis dalam media sosial berfungsi sebagai alat representasi identitas digital. Pengguna secara strategis memilih menggunakan unsur bahasa Bugis untuk menegaskan identitas kultural mereka, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan budaya lokal, keluarga, atau komunitas. Penggunaan bahasa ini menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu dan menciptakan rasa kebersamaan di antara pengguna.

Identitas digital yang dibangun melalui bahasa bersifat dinamis dan kontekstual. Pengguna dapat beralih antara bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul digital tergantung pada situasi komunikasi. Dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa Bugis menjadi lebih dominan sebagai bentuk afirmasi identitas, sementara dalam konteks lain, bahasa Indonesia digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas linguistik dalam media sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan.

Selain itu, penggunaan bahasa Bugis juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi bahasa global dalam ruang digital. Dengan mempertahankan bahasa lokal, pengguna menunjukkan upaya untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi dan konstruksi identitas dalam masyarakat digital.

## Pola Kontekstual Penggunaan Bahasa

Berdasarkan pencatatan kontekstual, penggunaan bahasa Bugis dalam media sosial sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi, baik dari segi relasi sosial, topik diskursus, maupun tujuan komunikasi. Dalam interaksi yang bersifat informal, seperti percakapan antarteman sebaya, penggunaan bahasa Bugis cenderung lebih dominan dan ekspresif. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih formal atau melibatkan audiens yang lebih luas, pengguna cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau campuran yang lebih netral.

Topik diskursus juga menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan bahasa. Konten yang berkaitan dengan budaya lokal, tradisi, atau kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis lebih sering menggunakan bahasa Bugis sebagai medium utama. Sementara itu, topik yang bersifat nasional atau global cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh identitas penutur, tetapi juga oleh relevansi konteks komunikasi.

Lebih lanjut, pola kontekstual ini menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam media sosial bersifat adaptif dan situasional. Penutur secara aktif menyesuaikan pilihan bahasa mereka dengan kondisi komunikasi yang dihadapi. Dengan demikian, penggunaan bahasa Bugis dalam media sosial tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang statis, melainkan sebagai praktik dinamis yang terus berubah dengan konteks sosial dan budaya.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa Bugis dalam media sosial mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam bentuk campur kode dan hibriditas bahasa. Fenomena ini sejalan dengan konsep networked

multilingualism yang dikemukakan oleh Androutsopoulos (2015), di mana penggunaan berbagai kode bahasa dalam ruang digital merupakan praktik yang lazim dan strategis. Dalam konteks ini, campur kode tidak dapat dipahami semata sebagai fenomena linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang mencerminkan identitas dan afiliasi komunitas. Hal ini juga menguatkan pandangan Blommaert (2018) bahwa bahasa dalam era globalisasi bersifat mobile dan terikat pada konteks penggunaan (*contextualized resources*), sehingga penutur secara fleksibel memanfaatkan berbagai sumber linguistik untuk mencapai tujuan komunikatifnya.

Lebih lanjut, hibriditas bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya negosiasi antara nilai lokal dan pengaruh global dalam praktik komunikasi digital. Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik budaya yang selalu berada dalam proses reproduksi dan transformasi (Duranti, 2015). Dengan demikian, integrasi antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam media sosial mencerminkan proses adaptasi budaya yang tidak bersifat linear, melainkan dialogis. Temuan ini juga sejalan dengan konsep *superdiversity* yang menekankan kompleksitas praktik bahasa dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pertemuan berbagai sistem semiotik (Blommaert & Rampton, 2016).

Transformasi struktur bahasa melalui simplifikasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik komunikasi digital yang mengutamakan efisiensi dan kecepatan. Dalam kajian sosiolinguistik digital, Zappavigna (2018) menegaskan bahwa bahasa dalam media sosial cenderung mengalami reduksi struktural untuk menyesuaikan dengan *affordances* teknologi. Namun, yang menarik adalah bahwa simplifikasi ini tidak menghilangkan fungsi pragmatik bahasa Bugis, melainkan mengarah pada pembentukan bentuk-bentuk baru yang lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan linguistik dalam ruang digital tidak selalu berarti kehilangan, tetapi juga dapat menjadi bentuk inovasi linguistik yang memperkaya praktik bahasa.

Perubahan norma kesantunan yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga dapat dianalisis melalui konsep *politeness reconfiguration* dalam komunikasi daring. Tagg dan Seargeant (2017) menyatakan bahwa norma kesantunan dalam media sosial mengalami negosiasi ulang akibat perubahan konteks interaksi yang lebih egaliter dan minim hierarki. Dalam budaya Bugis yang secara tradisional sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari sistem kesantunan berbasis hierarki menuju sistem yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, keberlanjutan penggunaan partikel kesopanan dalam situasi tertentu menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak sepenuhnya hilang, melainkan beradaptasi dengan lingkungan komunikasi baru.

Penggunaan simbol digital dan ekspresi multimodal dalam praktik bahasa Bugis menunjukkan bahwa komunikasi dalam media sosial tidak lagi bersifat monomodal, melainkan melibatkan berbagai sistem semiotik. Dalam kerangka *multimodal discourse analysis*, makna tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui elemen visual dan simbolik (Kress, 2015). Integrasi antara

bahasa Bugis dan simbol digital dalam data penelitian ini menunjukkan bahwa penutur mengembangkan strategi komunikasi yang lebih kompleks untuk menyampaikan makna secara efektif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kajian bahasa dalam konteks digital perlu memperluas fokusnya dari analisis linguistik semata ke analisis semiotik yang lebih komprehensif.

Temuan terkait bahasa sebagai representasi identitas digital memperkuat argumen bahwa bahasa memiliki fungsi indeksikal dalam membangun dan menegosiasikan identitas sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa tertentu dapat menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok sosial (Blommaert, 2018). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Bugis di media sosial tidak hanya mencerminkan identitas kultural, tetapi juga menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah dominasi bahasa global. Hal ini sejalan dengan konsep *identity performance* dalam ruang digital, di mana individu secara aktif membangun citra diri melalui pilihan bahasa dan gaya komunikasi (Page, 2018).

Akhirnya, pola kontekstual penggunaan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam media sosial bersifat sangat situasional dan adaptif. Pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kompetensi linguistik penutur, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan pragmatik. Hal ini sejalan dengan pendekatan etnografi komunikasi yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami penggunaan bahasa (Hymes, 2015). Dalam konteks budaya digital, konteks tersebut menjadi semakin kompleks karena melibatkan interaksi antara ruang lokal dan global. Oleh karena itu, analisis praktik bahasa dalam media sosial memerlukan pendekatan yang holistik dan interdisipliner.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi praktik bahasa Bugis dalam media sosial tidak dapat dipahami sebagai fenomena degradasi bahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi budaya yang dinamis. Bahasa Bugis tetap hidup dan berfungsi dalam ruang digital, meskipun dalam bentuk yang telah mengalami perubahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian antropinguistik di era digital, sekaligus memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan teknologi dalam masyarakat kontemporer.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa Bugis dalam media sosial mengalami transformasi yang signifikan sebagai bagian dari dinamika budaya digital. Transformasi tersebut ditandai oleh munculnya hibriditas bahasa melalui praktik campur kode, simplifikasi struktur linguistik, pergeseran norma kesantunan, penggunaan ekspresi multimodal, serta fungsi bahasa sebagai representasi identitas digital. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Bugis tidak mengalami kemunduran dalam ruang digital, melainkan beradaptasi secara kreatif terhadap tuntutan komunikasi modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif Antropinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik budaya yang dinamis dan kontekstual. Transformasi praktik bahasa Bugis dalam media sosial menunjukkan bahwa bahasa

tidak hanya dipengaruhi oleh struktur internalnya, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti teknologi, ideologi bahasa, dan interaksi sosial dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian antropinguistik ke ranah komunikasi digital, sekaligus mengintegrasikan pendekatan sociolinguistik digital dan analisis multimodal dalam memahami praktik bahasa kontemporer.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pelestarian bahasa dan budaya Bugis. Adaptasi bahasa dalam media sosial dapat dipandang sebagai peluang untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal di tengah arus globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk bahasa tradisional, tetapi juga pada penguatan penggunaan bahasa dalam konteks digital yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terbatas pada platform media sosial tertentu dan periode waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis praktik bahasa tanpa mengeksplorasi secara mendalam perspektif pengguna melalui metode wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya dengan mengintegrasikan etnografi digital yang lebih mendalam, analisis longitudinal, serta eksplorasi aspek ideologi bahasa dan kekuasaan dalam praktik komunikasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi praktik bahasa Bugis dalam budaya digital merupakan bentuk adaptasi budaya yang kompleks dan berlapis. Bahasa Bugis tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami rekonfigurasi dalam fungsi, bentuk, dan maknanya. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus akademik tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan teknologi, serta membuka peluang penelitian lanjutan dalam kajian bahasa daerah di era digital.

## Daftar Pustaka

- Androutsopoulos, J. (2014). Mediatization and sociolinguistic change: Key concepts, research traditions, open issues. *Language & Communication*, 39, 3–11. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2014.07.002>
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.
- Blommaert, J. (2018). *Durkheim and the internet: On sociolinguistics and the sociological imagination*. Tilburg Papers in Culture Studies.
- Blommaert, J., & Rampton, B. (2016). Language and superdiversity. *Annual Review of Anthropology*, 45, 21–37.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, A. (2015). *The anthropology of intentions: Language in a world of others*. Cambridge University Press.

- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. Bloomsbury Academic.
- Hymes, D. (2015). *Ethnography, linguistics, narrative inequality*. Taylor & Francis.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kress, G. (2015). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Mahmud, M. (2015). Politeness practices in Bugis society. *Journal of Language and Culture*, 6(3), 45–52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Page, R. (2018). *Narratives online: Shared stories and social media*. Cambridge University Press.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. SAGE Publications.
- Rahim, A. (2018). Nilai budaya dalam tuturan masyarakat Bugis. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 123–134.
- Tagg, C. (2015). *Exploring digital communication: Language in action*. Routledge.
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2017). *The language of social media: Identity and community on the internet*. Palgrave Macmillan.
- Wahyuni, S. (2019). Bahasa dan identitas budaya dalam media sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 145–158.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.